

Implementasi Layanan Inklusi ABK pada Satuan Pendidikan pada Anak Usia Dini

Siska Sulistyorini

Universitas Islam Indonesia

Email: siska.sulistyorini@uii.ac.id

Abstract

Literature references on inclusive education emphasize more on inclusive services by involving a lot of assistance and costs. This becomes difficult when implemented in schools in developing countries with insignificant incomes and inadequate education support. Meanwhile, with the publication of this inclusive school reception, public schools will not be able to refuse registration of various children with special needs.. Therefore, with all the limitations, this literary research discusses how the minimum implementation of inclusive services that can be applied by early childhood education units. Research Results Explain that: Early implementation of inclusion services can begin by paying more attention to children with special needs in depth both indoors and outdoors. Among other things by conducting (1) identification of ABK in various ways including Assessment; (2) Taking action on the curriculum (3) Trying to meet the facilities means gradually adjusting to the needs of individual ABK students (4) giving good treatment and in accordance with the psychological basic needs of ABK students in general and trying to provide individual intervention proportionally according with special needs needed by ABK.

Keywords: *inclusive service implementation, early child education*

Pendahuluan

Dukungan terhadap pendidikan inklusi saat ini telah semakin progresif. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya dukungan pemerintah terhadap keberadaan layanan pendidikan inklusi di sekolah sekolah umum. Akan tetapi, implementasi pendidikan inklusi sebenarnya memerlukan lebih dari sekedar sosialisasi atau undang-undang yang mengatur tentang implementasi pendidikan inklusi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif : Pemerintahan daerah kabupaten/kota WAJIB menunjuk minimal satu sekolah perlevel pendidikan yang harus menyelenggarakan pendidikan inklusi di setiap kecamatan (UU no.70 Tahun 2009). Banyak hal yang harus diajarkan oleh pemerintah terhadap komponen sekolah agar pendidikan inklusi yang sebenarnya sukses.

Ide yang menyatakan bahwa generasi muda berkebutuhan khusus dan keluarga mereka adalah anggota penuh dari masyarakat mencerminkan nilai-nilai sosial tentang mempromosikan peluang untuk pengembangan dan pembelajaran, dan rasa memiliki untuk setiap anak.

Kebijakan yang membahagiakan ini juga membuka mata public serta mencerminkan reaksi terhadap praktik pendidikan sebelumnya dalam memisahkan dan mengisolasi anak-anak penyandang cacat. Seiring berjalannya waktu, dalam kombinasi dengan peraturan dan perlindungan tertentu di bawah hukum, nilai-nilai ini dan pandangan masyarakat tentang anak-anak yang lahir dari orang tua berkebutuhan khusus dan keluarga mereka kemudian dikenal sebagai inklusi anak usia dini.

Pengetahuan akan fitur-fitur yang menentukan mengenai pendidikan inklusi seperti aksesibilitas, partisipasi dan dukungan inti dari tujuan untuk menyediakan semua anak muda dengan pendidikan anak usia dini yang inklusif. Aksesibilitas merupakan landasan filosofis bahwa pendidikan inklusi hendaknya menyediakan berbagai kegiatan dan lingkungan untuk setiap anak prasekolah dengan tidak memperhitungkan hambatan fisik dan menawarkan berbagai cara untuk mempromosikan pembelajaran dan pengembangan melalui desain universal bagi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Partisipasi adalah menggunakan serangkaian pendekatan pengajaran untuk mempromosikan keterlibatan anak baik dari anak dengan berkebutuhan khusus atau anak biasa dalam kegiatan bermain dan belajar. Sehingga menumbuhkan rasa bahagia dan rasa memiliki (*class engagement*) bagi setiap anak. Hal ini penting bagi keberlangsungan dan prestasi anak di sekolah.

Dukungan dalam hal ini berarti memastikan infrastruktur yang mendukung pada setiap tingkat sistem untuk memastikan inklusi berkualitas tinggi; misalnya : pengembangan profesional dengan mendatangkan psikolog atau terapis yang handal, mengintegrasikan layanan khusus dengan perawatan dini umum dan pendidikan, dan peluang untuk komunikasi dan kolaborasi antara keluarga dan profesional (DEC / NAEYC, 2009).

Di Negara-negara maju, pendidikan inklusi mendapat perhatian yang khusus dari pemerintah. Pemerintah mendukung dengan cara menyediakan berbagai keperluan hingga menyediakan kelas inklusif yang memiliki fasilitas sedemikian rupa sehingga mendukung implementasi pendidikan inklusi di ruang kelas. Kelas inklusif diatur dalam beberapa cara. Beberapa menggunakan model pengajaran tim kolaboratif (atau *co-teaching*). Dengan pengajaran bersama, ada guru pendidikan khusus di ruangan sepanjang hari.

Telah banyak referensi yang membahas tentang implementasi kurikulum pendidikan inklusi bagi anak usia dini. Sebuah penelitian di lembaga pendidikan anak usia dini di Hong Kong menjelaskan bahwa proyek tersebut membawa dampak yang positif terhadap pola pikir dan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. (Jie Zhu, Hui Li & Wu-Ying Hsieh (2017), Fereira juga menemukan kontradiksi antara teori dan praktik mengenai implementasi inklusi, ketersediaan objek dan pembagian ruang memengaruhi lebih dari jenis dan kualitas materi dalam interaksi teman sebaya, teman sebaya muncul sebagai referensi untuk anak cacat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan budaya meningkatkan diskusi tentang bagaimana beberapa jalur untuk inklusi dapat diimplementasikan dan membuka refleksi peran teman sebaya untuk mewujudkan partisipasi anak dengan disabilitas. (Fereira, 2018).

Adapun referensi Literature lebih banyak menekankan layanan inklusi dengan melibatkan banyak bantuan dan biaya. Hal ini menjadi berat ketika di implementasikan pada sekolah di Negara berkembang dengan pendapatan yang tidak seberapa dan dukungan pendidikan yang belum sepenuhnya. Sementara itu, dengan adanya publikasi penerimaan sekolah inklusi ini, tentu sekolah umum tidak akan dapat menolak registrasi anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai model. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan, Artikel ini menyajikan penjelasan teoritis tentang praktik anak usia dini inklusif, dan dimaksudkan untuk memberikan beberapa wawasan yang relevan dengan pengalaman anak-anak dalam konteks yang luas.

Kajian Teoretik**Layanan Pendidikan Inklusi**

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 5 ayat (2) menyatakan bahwa "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus". Dalam hal ini, dapat di pahami bahwa sekolah tidak hanya memberikan layanan kepada anak normal pada umumnya melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Sekolah harus memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki siswa yang bersangkutan.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif harus mampu memberikan layanan, khususnya layanan yang berkaitan dengan layanan akademik serta layanan non-akademik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Hal-hal yang berkaitan dengan layanan akademik yaitu peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, serta pendidik. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (Rombot, 2017)

Pentingnya pendidikan inklusi terus menerus dikembangkan karena memiliki kelebihan dan manfaat. Menurut Staub dan Peck (1994/1995) ada lima manfaat atau kelebihan program inklusi yaitu: (1) Berdasarkan hasil wawancara dengan anak non ABK di sekolah menengah, hilangnya rasa takut pada anak berkebutuhan khusus akibat sering berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. (Wawancara, al-Khomsiyah, Agustus 2019). (2) Anak non ABK menjadi semakin toleran pada orang lain setelah memahami kebutuhan individu teman ABK. (3) Banyak anak non ABK yang mengakui peningkatan selfesteem sebagai akibat pergaulannya dengan ABK, yaitu dapat meningkatkan status mereka di kelas dan di sekolah. (4) Anak non ABK mengalami perkembangan dan komitmen pada moral pribadi dan prinsip-prinsip etika. (5) Anak non ABK yang tidak menolak ABK mengatakan bahwa mereka merasa bahagia bersahabat dengan ABK

Kelas inklusif lainnya memiliki guru pendidikan khusus yang "mendorong" pada waktu-waktu tertentu pada siang hari untuk mengajar (alih-alih menarik anak-anak keluar dari kelas ke ruang yang terpisah). Dalam kedua kasus, kedua guru tersedia untuk membantu semua siswa. Studi menunjukkan bahwa inklusi bermanfaat bagi semua siswa – tidak hanya bagi mereka yang mendapatkan layanan pendidikan khusus. Faktanya, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang yang positif bagi semua siswa.

Anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus yang berada di kelas inklusif lebih jarang absen. Mereka mengembangkan keterampilan yang lebih kuat dalam membaca dan matematika. Mereka juga cenderung memiliki pekerjaan dan melanjutkan pendidikan setelah sekolah menengah. Penelitian yang sama menunjukkan bahwa teman sebaya mereka juga mendapat manfaat. Mereka lebih nyaman dengan dan lebih toleran terhadap perbedaan. Mereka juga telah meningkatkan rasa percaya diri yang positif dan persahabatan yang beragam dan penuh perhatian (The Understood Team). Dengan demikian orang tua murid yang tidak memiliki anak dengan kebutuhan khusus tidak perlu khawatir bahwa pendidikan inklusi dapat merugikan pendidikan anaknya justru malah akan menguntungkan.

Kendala – Kendala Implementasi Pendidikan Inklusi

Beberapa kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi antara lain : (1) minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi (2) terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi; (3) para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan teknis di lapangan. (4) Sekolah inklusi yang berhubungan langsung dengan Angka Kredit sebagai bahan untuk kenaikan pangkat.

Disisi lain, GPK disamping bertugas di Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai sekolah induknya, mereka juga harus datang ke sekolah inklusi yang menjadi tanggung jawabnya. Tidak jarang, jarak yang ditempuh tidaklah dekat, artinya tidak bisa hanya dengan berjalan kaki. Berkaitan dengan hal tersebut tidak dipungkiri mereka harus menge luarkan biaya perjalanan, hal ini diharapkan menjadi perhatian, khususnya dari pemangku tugas yang diberi wewenang dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. (5) guru belum mendapat bekal kompetensi yang memadai dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada sekolah penyelenggara inklusi.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya di kelas yang sama. (6) Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum. Salah satu tenaga khusus yang diperlukan adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK). (7) Kurang seimbangnya pemenuhan kewajiban dan hak guru pendidik inklusif.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kekhususan yang berbeda, oleh karenanya dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus juga harus disesuaikan dengan kekhususan yang dimiliki anak tersebut. Berikut merupakan beberapa model layanan untuk anak berkebutuhan khusus.

ABK Temporer

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat kekerasan yang parah sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

Ada juga yang terlalu lama terpapar gadget sehingga anak mudah marah dan susah untuk berkonsentrasi, speech delay, social barrier. Jika o=tidak ada intervensi yang daitempuh maka anak akan menderita penyakit ini secara permanen. Dalam hal bahasa, ada anak yang memiliki kehidupan dua bahasa antara pada saat di rumah dan di sekolah. Hal ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer).

Oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan. Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanen. Anak akan sulit memahami dan membedakan

bahasa yang ia pelajari. Ini akan menyebabkan anak berkesulitan dalam berbahasa dengan sifat permanen.

ABK Permanen

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

Pertama, ABK Fisik yaitu anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra). Secara umum tunanetra dikelompokkan menjadi buta dan kurang lihat. Sebagian ahli mengelompokkannya menjadi kurang lihat (low vision), buta (blind), dan buta total (totally blind). Anak yang memiliki kerusakan ringan pada penglihatannya (seperti myopia dan hypermetropia ringan) masih dapat dikoreksi dengan bantuan kacamata dan bisa mengikuti pendidikan seperti anak lainnya, sehingga tidak dikelompokkan pada tunanetra.

Kedua, Anak dengan gangguan pendengaran sering disebut tunarungu. Istilah tunarungu dirasa lebih halus daripada tuli. Klasifikasi tunarungu, berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut pada kondisi ini mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (vibrations) daripada pola suara.

Ketiga, Anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa). Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Pengertian anak Tunadaksa bisa dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari segi anatominya. Dari segi fungsi fisik, tunadaksa diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya terganggu sehingga mengalami kelainan di dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ciri-ciri anak tunadaksa dapat dilukiskan sebagai berikut: Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, da bagian anggota gerak yang tidak sempurna/lebih kecil dari biasa, kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, bergetar), terdapat cacat pada anggota gerak, anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh. Anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa), contohnya: Anak layuh anggota gerak tubuh (polio), poliomyelitis atau polio, adalah penyakit paralisis atau lumpuh yang disebabkan oleh virus. pilepsi dan anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (cerebral palsy).

Keempat, Anak Tunalaras (anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku) memiliki ciri-ciri, diantaranya: cenderung membangkang, mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah, sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum, cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah, sering bolos, jarang masuk sekolah. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi, diklasifikasikan menjadi anak dengan gangguan perilaku taraf ringan, perilaku taraf sedang dan perilaku taraf berat. Dan anak gangguan emosi taraf ringan, taraf sedang dan tara berat.

Kelima, Anak Dengan Kesulitan Belajar Spesifik (specific learning disability). Menurut Federal law atau hukum federal (IDEA, 1997) menjelaskan bahwa Istilah "kesulitan belajar spesifik" menerangkan bahwa anak- anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan dimana gangguan yang terjadi dapat termanifestasikan menjadi kemampuan yang tidak

sempurna untuk mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau mengerjakan perhitungan matematika.

Kesulitan belajar spesifik merupakan kelainan sistem saraf yang dialami oleh seseorang yang mengakibatkan pola pertumbuhan yang tidak seimbang dan kelemahan pada proses syaraf, sehingga akan mengakibatkan seseorang kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik dan pembelajaran. Kesulitan-kesulitan tersebut seperti kesulitan berfikir, membaca, berhitung, berbicara. Karakteristik anak berkesulitan belajar spesifik antara lain: pada masa kanak-kanak: kesulitan mengekspresikan diri, lambat dalam mengerjakan tugas seperti mengikat sepatu tidak perhatian, mudah terganggu, ketidakmampuan mengikuti arahan karena ketidakmampuan memahami instruksi lisan, lemah dalam ketrampilan bermain di lapangan.

Anak-anak yang termasuk kedalam kesulitan belajar spesifik meliputi: anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia), ciri-cirinya seperti: perkembangan kemampuan membaca terlambat, kemampuan memahami isi bacaan rendah, serta ketika membaca sering banyak kesalahan. Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia) ciri-cirinya: ketika menyalin tulisan sering terlambat selesai, sering salah menulis huruf, hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca tulisannya banyak salah atau terbalik atau huruf hilang, sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris. Anak yang kesulitan belajar berhitung (diskalkulia) ciri-cirinya seperti: sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =, sulit mengoperasikan hitungan/bilangan, sering salah membilang dengan urut, sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya, sulit membedakan bangun-bangun geometri.

Keenam, Anak Lamban Belajar (slow learner). Anak lamban belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab anak lamban belajar antara lain karena masalah tingkat konsentrasinya yang rendah, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan emosional. Karakteristik Anak Yang Lamban Belajar yaitu rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6, dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, daya tangkap terhadap pelajaran lambat, pernah tidak naik kelas.

Ketujuh, Anak Autis (Autism Spectrum Disorder). Autisme berasal dari kata "autos" yang berarti segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Penderita autisme sering disebut orang yang hidup di "alamnya" sendiri. Autisme adalah gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang tampak pada usia tiga tahun pertama, ketidakmampuan berkomunikasi ini diduga mengakibatkan anak autis menyendiri dan tidak ada respon terhadap orang lain (Sarwindah, 2002). Autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari ras, suku, strata-ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis tempat tinggal, maupun jenis makanan.

Ciri yang menonjol pada sindrom Kanner antara lain ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi. Gejala-gejala anak autis tampak sejak lahir, biasanya sebelum anak berusia 3 tahun. Berikut beberapa gejala-gejala anak autis yaitu tidak bermain dengan teman sebaya dengan cara yang sesuai, terlambat bicara/tak bisa bicara tanpa kompensasi penggunaan isyarat, penggunaan bahasa yang berulang, minat yang terbatas dan abnormal dalam intensitas dan fokus, sensitifitas berlebihan /kurang sensitif, terdapat bakat-bakat dibidang membaca, aritmatika, menggambar, mengeja, olahraga, komputer.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi Literature tentang pendidikan inklusif lebih banyak menekankan layanan inklusi dengan melibatkan banyak bantuan dan biaya. Hal ini menjadi berat ketika di implementasikan pada sekolah di Negara berkembang dengan pendapatan yang tidak seberapa dan dukungan pendidikan yang belum sepenuhnya. Sementara itu, dengan adanya publikasi penerimaan sekolah inklusi ini, tentu sekolah umum dengan sumber daya yang minim tidak dapat menolak registrasi anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai model. Oleh karena itu, dengan segala keterbatasan, penelitian literer ini membahas tentang bagaimana implementasi minimal layanan inklusi yang dapat diaplikasikan oleh satuan pendidikan anak usia dini.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan**Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat PAUD Memahami Pengertian dan batasan anak berkebutuhan khusus**

PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

Identifikasi dimaksudkan untuk sebagai upaya seseorang untuk melakukan proses penjangkaran terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya anak-anak berkelainan yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi. Menurut Tim ASB (2011: 18) identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai upaya awal yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/gangguan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya".

Identifikasi penting dilaksanakan sebagai tahap awal dalam mengenali hambatan yang mungkin timbul dalam pembelajaran anak yaitu:

Penyaringan Melalui Asesmen

Pengertian lain menurut Tarmansyah (2007: 183, Tuti Haryati, 2017) menyatakan bahwa "Assesmen adalah suatu proses dalam upaya mendapatkan informasi tentang hambatan-hambatan belajar dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat dijadikan dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu anak". Senada dengan pengertian sebelumnya, assesmen dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik.

Secara filosofis, mudah memahami pengertian anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi ketika sampai pada praktisnya, banyak hal yang dipertimbangkan sehingga pada akhirnya banyak PAUD yang menolak secara halus anak-anak yang berkebutuhan khusus. Banyak pula yang baru memahami keterbatasan peserta didiknya setelah peserta didiknya ini masuk, akan tetapi orang tua wali tidak mempercayai hasil observasi guru.

Mendapatkan kasus seperti ini, seorang pendidik dapat menggunakan bantuan psikolog yang ahli dibidang analisis disabilitas untuk menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan anak kepada orang tua. Sering kali orang tua susah menerima kekurangan yang diderita anaknya.

Terlebih lagi jika tahu bahwa kekurangan yang diderita anaknya tersebut merupakan hasil dari kelalaiannya dalam mendidik anak. Misalnya pada kasus anak dengan speech delay. Ada beberapa orang tua yang mengaku anaknya menderita speech delay atau ADHD karena ulahnya dalam memberikan gadget dalam durasi yang berlebihan. Akan tetapi lebih banyak orang tua yang malu, tidak siap dan tertekan memahami bahwa anaknya menderita keterlambatan karena ketidak mampuan orang tua dalam kebersamaan dan mendidik langsung tanpa gadget.

Langkah Identifikasi yang bias diambil antara lain: pertama, saat ABK melakukan transisi di di PAUD inklusi, sekolah dapat melihat apakah sekolah sebelumnya dari peserta didik ini memiliki program inklusi prasekolah. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang nyaman akan membantu guru mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang kekuatan dan kebutuhan mereka dan apa yang dapat dilakukan untuk mendukung kesuksesan mereka di kelas. Kedua, jika spesialis inklusi keliling adalah bagian dari tim sekolah Anda, bekerja dengan orang itu untuk menentukan jenis dukungan orang dewasa yang paling efektif untuk anak-anak tertentu. Ketiga, setelah sekolah dimulai, berikut adalah beberapa dukungan yang mungkin Anda pertimbangkan untuk digunakan untuk anak-anak dengan berbagai kebutuhan. Keempat, Berikan kursi kubus dengan kursi rendah selama periode lingkaran atau kelompok besar ketika teman sebaya duduk di lantai, untuk memenuhi kebutuhan anak yang mengalami kesulitan duduk bersama kelompok selama circle time. Kelima, tawarkan boneka atau sejenisnya yang menenangkan bagi anak-anak untuk dipeluk atau diletakkan di atas kepala, bahu, atau pangkuan mereka.

Kurikulum

Kurikulum sebenarnya merupakan kurikulum sekolah biasa dengan pengembangan cara mengajar, penurunan standar uji atau pengurangan materi yang memberatkan bagi sejumlah anak dengan jenis kebutuhan tertentu.

Sarana Pra Sarana

Salah satu komponen pendukung terciptanya kelas inklusi adalah sarana dan pra sarana yang akomodatif.

Pertama, Penyandang tunanetra: guiding block, mesin ketik braille, buku braille, riglet dan stylus(alat tulis braille), tongkat tunanetra, lensa pembesar, teleskop, alat perekam suara, alat pemutar suara, program komputer khusus, seperti program pembaca layar, dan lain-lain. *Kedua*, Penyandang tunarungu: alat bantu dengar, kamus bahasa isyarat, poster isyarat alfabet, kartu petunjuk (gambar, kata, kalimat), media video, alat pemutar video, dan lain-lain.

Ketiga, Penyandang tunagrahita/slow learner/kesulitan belajar spesifik/kelainan perkembangan mental: perangkat bongkar pasang/teka-teki, bentuk-bentuk geometris 3 dimensi, kartu petunjuk (gambar, kata, kalimat), alat berhitung taktis, dan lain-lain. *Keempat*, Penyandang tunadaksa/orang dengan cerebral palsy: ramp, kursi roda, kursi dengan modifikasi, papan tulis dengan modifikasi, dan lain-lain. *Kelima*, Cerdas dan/atau bakat istimewa: kesempatan menjadi tutor sebaya, buku ensiklopedia, program komputer khusus, dan sarana prasarana lain tergantung pada bakat dan minat mereka. (Aniska, 2018)

Layanan Iklusif di PAUD Inklusi

Layanan Secara Umum

Memahami banyak hal yang harus di lakukan dan terbatasnya pengetahuan orang tua dan guru terhadap perlakuan yang tepat yang dapat dilakukan dengan menyimpan mainan kecil favorit, manipulatif, atau boneka binatang di dalam kotak dan tawarkan kepada anak yang mencari sensorik untuk dipegang di tangan mereka selama periode kelompok Anda. Menggunakan bantalan udara atau alas karpet dengan nama anak di atasnya untuk membantu menentukan

ruang duduk mereka. Membuat jadwal visual yang menunjukkan apa yang akan terjadi selanjutnya untuk membantu anak-anak tenang yang hidup dengan rutin dan perlu tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Menawarkan peluang untuk istirahat jika periode grup besar Anda terlalu lama untuk beberapa anak. Ketika anak menjadi lebih terbiasa dengan jadwal kelas, Anda mungkin perlahan-lahan mulai menambah jumlah menit dalam kelompok besar dengan mengakui permintaan anak dan memberi tanda "satu menit lagi" sebelum memberikan waktu istirahat. meminta paraprofesional atau ajudan untuk menggunakan satu set lembar kerja individu dengan anak untuk membantu anak fokus ketika guru menjelaskan lembar kerja ke seluruh kelas. Mereka dapat menunjuk ke area lembar kerja yang sedang didiskusikan guru dan membantu anak melakukan hal yang sama. selama periode kelompok kecil, guru menempatkan anak di sebelah orang dewasa yang memantau kelompok itu untuk mendapat dukungan tambahan. Memastikan kursi dan meja anak cocok. Dapatkah anak duduk dengan nyaman, dengan postur yang baik di kursi, dan melakukan pekerjaan motorik yang baik seperti memotong dengan gunting? Jika perlu, sediakan kursi yang lebih tinggi, bangku, atau sandaran kaki dan gunakan bantal untuk punggung anak jika kursi atau kursi terlalu dalam.

Menggunakan penghitung waktu visual untuk menunjukkan jumlah menit yang tersisa dalam suatu aktivitas. Membiarkan anak bekerja di area kelas yang berbeda jika duduk di meja untuk seluruh aktivitas terlalu sulit. Beberapa anak mungkin bekerja lebih baik berbaring di lantai atau bekerja sendirian untuk sebagian waktu kelompok kecil. menawarkan pegangan pensil, gunting yang disesuaikan, atau papan miring untuk dokumen jika anak-anak memiliki tantangan motorik halus.

Peka terhadap anak-anak dengan masalah sensorik - seperti keengganan untuk menyentuh lem atau cat - dan menyediakan alat untuk membantu anak sehingga mereka tidak perlu menggunakan jari. Menutupi bagian-bagian dari lembar kerja dengan kertas kosong atau lipat lembar kerja. Ini dapat mengurangi kelebihan visual dan membantu anak fokus pada satu tugas pada satu waktu. Memperhatikan dan menggunakan motivator alami anak-anak. Terkadang anak-anak termotivasi oleh hal-hal sederhana seperti stempel atau wajah bahagia di bagian bawah halaman kerja; terkadang kesempatan untuk bermain bebas di akhir tugas adalah motivator yang efektif. Jika modifikasi dibuat untuk tugas sekolah yang disyaratkan seorang anak, sediakan folder dengan tugas yang dimodifikasi siap untuk mereka.

Mempertimbangkan pekerjaan rumah yang dimodifikasi setelah trimester pertama jika anak tidak mengalami kemajuan dalam bidang akademik. Misalnya, kirim praktik pencetakan nama ke rumah alih-alih praktik kalimat atau kata, atau kirim dua halaman pekerjaan daripada empat. Periksa dengan orang tua tentang apakah ini merupakan perjuangan bagi anak dan keluarga untuk menyelesaikan semua pekerjaan rumah. Lakukan penyesuaian sesuai kebutuhan.

Ketika tahun ajaran Anda berikutnya akan berlangsung, pastikan untuk berbicara dengan orang dewasa lain di kelas-paraprofesional, asisten, sukarelawan orang tua - sehingga semua orang mengerti dan secara konsisten menggunakan akomodasi yang telah disepakati untuk anak-anak yang membutuhkannya.

Memperkuat koneksi rumah-sekolah dengan menjaga jalur komunikasi tetap terbuka sepanjang tahun. Tanyakan kepada orang tua bagaimana keadaan anak mereka, beri mereka informasi terbaru tentang perkembangan anak mereka, minta mereka untuk berbagi strategi yang bekerja di rumah, dan beri tahu mereka apa yang paling efektif untuk anak mereka di kelas. Bekerja sebagai tim dengan orang tua, paraprofesional, spesialis inklusi, dan anggota lain dari tim sekolah, Anda akan membantu memberi setiap anak tahun TK + A.

Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pedoman Implementasi Pendidikan Inklusi, ada 8 (delapan) komponen yang harus mendapatkan perhatian dari pemangku

kepentingan (stakeholder) sekolah inklusif, yaitu : (1) peserta didik, (2) kurikulum, (3) tenaga pendidik, (4) kegiatan pembelajaran, (5) penilaian dan sertifikasi, (6) manajemen sekolah, (7) penghargaan dan saksi, (8) pemberdayaan masyarakat. Tenaga Pendidik yang terdapat dalam point ke tiga adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi.

Layanan Sesuai dengan Kebutuhan ABK

Layanan ABK Tunanetra di PAUD

Klasifikasi ini berdasarkan ketajaman penglihatan. Klasifikasi ini dikemukakan oleh Kirk (1989: 348-349; Tuti Haryati, 2017), yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Ketidakmampuan melihat taraf sedang (moderate visual disability). Pada taraf ini, mereka dapat melakukan tugas – tugas visual yang dilakukan oleh orang awas dengan menggunakan alat bantu khusus dan dibantu dengan pemberian cahaya yang cukup. *Kedua*, Ketidakmampuan melihat taraf berat (severe visual disability). Pada taraf ini, mereka memiliki kemampuan penglihatan yang kurang baik atau kurang akurat meskipun dengan menggunakan alat bantu visual dan modifikasi sehingga mereka membutuhkan lebih banyak waktu dan energi dalam melakukan tugas- tugas visual.

Ketiga, Ketidakmampuan melihat taraf sangat berat (profound visual disability). Pada taraf ini, mereka mendapat kesulitan untuk melakukan tugas-tugas visual yang lebih detail, seperti membaca dan menulis huruf awas. Dengan demikian, mereka tidak dapat menggunakan penglihatannya sebagai alat pendidikan sehingga indra peraba dan pendengaran memegang peranan penting dalam menempuh pendidikannya. Ketunanetraan dapat diklasifikasikan berdasarkan 3 hal, yaitu tingkat ketajaman penglihatan, saat terjadinya ketunanetraan serta adaptasi pendidikannya.

Cara pengajaran anak berkesulitan belajar di sekolah antara lain: pertama, pemberdayaan sensori visual dapat dilakukan dengan: Diskriminasi visual, pembelajaran dengan mencari perbedaan dan persamaan huruf atau suku kata. Misal : Mintalah anak untuk membedakan kata-kata yang hampir sama, seperti : batu, bata, tabu. Memori visual. Misal : Guru menunjukkan suatu kata selama beberapa detik lalu menyembunyikannya. Siswa berupaya mengingat huruf-huruf yang ada dalam kata itu. Menyebutkan nama huruf. Misal : Minta anak mencari kata dengan huruf depan "m" atau "w" di majalah lalu menggunting dan ditempel di buku kegiatan.

Kedua, Pemberdayaan sensori auditori dapat dilakukan dengan cara : Irama, ini penting untuk belajar tentang 'word familiar' (kata dengan bunyi sama), siswa diajarkan untuk melengkapi puisi atau sajak a-a-a. Blending (menggabung huruf), langkah pengajarannya :Ucapkan dua suku kata yang berbeda (Ba-Tu). Minta anak mengulang dan bantu ia mengenali 2 suku kata pembentuknya, memori auditori. Ucapkan kalimat sederhana dan minta anak mengulang. Kalimat dapat ditingkatkan semakin panjang, minta anak menghafal puisi atau lagu.

Bimbingan Terhadap Siswa Yang Lambat Belajar

Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam melakukan bimbingan terhadap siswa yang lambat belajar antara lain: bimbingan bagi anak dengan masalah konsentras yaitu *pertama*, Ubahlah cara mengajar dan jumlah materi yang akan diajarkan. Siswa yang mengalami masalah perhatian dapat ketinggalan jika materi yang diberikan terlalu cepat. Oleh karena itu, akan berguna bagi mereka untuk memperlambat laju pembelajaran, melibatkan siswa dengan memberi pertanyaan, dan gunakan media dalam pembelajaran untuk lebih membantu siswa berkonsentrasi belajar.

Kedua, Adakan pertemuan dengan siswa. Dalam pertemuan ini seorang guru memberikan penjelasan dengan cara yang tanpa memberikan hukuman dan tanpa ancaman akan sangat berguna bagi siswa. Ketiga, bimbing siswa lebih dekat ke proses pengajaran. Dengan cara

membawa mereka dekat dengan kita sebagai guru secara fisik dan harfiah akan membawa si anak lebih dekat kepada proses pengajaran.

Berikan dorongan secara langsung dan berulang-ulang, seperti dengan memberikan penghargaan atas kehadirannya. Utamakan ketekunan perhatian daripada kecepatan menyelesaikan tugas. Siswa mungkin merasa kecil hati dan tidak diperhatikan bila mereka dihukum karena terlambat menyelesaikan dibanding temannya. Guru haruslah membuat penyesuaian dalam jumlah tugas maupun waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tugas berdasar kemampuan masing-masing individu. Keempat, ajarkan self-monitoring of attention. Melatih siswa untuk memonitor perhatian mereka sendiri sewaktu-waktu dengan menggunakan timer. Hal ini akan membantu menciptakan perhatian yang lebih besar bagi kebutuhan dalam memfokuskan perhatian juga bisa berguna dalam strategi untuk memperkokoh keterampilan memperhatikan.

Bimbingan bagi anak dengan masalah daya ingat.

Bimbingan bagi anak dengan masalah daya ingat yaitu pertama, ajarkan menggaris bawahi dengan penanda, untuk membantu memancing ingatan. Guru harus memberi tahu siswa cara memilih kalimat dan istilah kunci untuk diberi garis bawah. Kedua, perbolehkan menggunakan alat bantu memori. Karena alat-alat itu bisa berfungsi bagi mereka sebagai alat pengingat dan bisa jadi juga sebagai alat pengajaran. Ketiga, Biarkan siswa yang mengalami masalah sulit mengingat untuk mengambil tahapan yang lebih kecil dalam pengajaran. Misalnya dengan membagi tugas kelas dan rumah atau dengan memberikan tes kemampuan penguasaan lebih sering. Keempat, Ajarkan siswa untuk berlatih mengulang dan mengingat. Misalnya dengan memberikan tes langsung setelah pelajaran disampaikan.

Bimbingan bagi anak dengan masalah kognisi.

Bimbingan bagi anak dengan masalah kognisi yaitu pertama, berikan materi yang dipelajari dalam konteks "high meaning". Ini berguna untuk untuk mengetahui apakah siswa memahami arti bacaan suatu pertanyaan mengenai materi baru. Kedua, menunda ujian akhir dan penilaian. Bagi sebagian siswa, menunda ujian akhir mereka sampai siswa menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari, mungkin merupakan cara terbaik. Ketiga, tempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang "tidak pernah gagal". Siswa biasanya memiliki perasaan akan gagal berbagai hal yang mereka lakukan. Memutuskan rantai kegagalan dan menciptakan kepercayaan diri bagi siswa ini merupakan sesuatu yang paling penting bagi guru untuk melakukannya.

Bimbingan bagi anak dengan masalah social dan emosional

Bimbingan bagi anak dengan masalah kognisi yaitu pertama, buatlah sistem penghargaan kelas yang dapat diterima dan dapat diakses. Siswa berkesulitan belajar perlu memahami sistem penghargaan dikelas dan merasa ikut serta di dalamnya. Jangan sampai mereka merasa tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan penghargaan yang diterima siswa lain. Kedua, membentuk kesadaran tentang diri dan orang lain. Membantu siswa menjadi lebih mengenal sikap mereka dan dampaknya pada orang lain merupakan kesempatan yang berarti bagi perkembangan sosial dan emosional.

Ketiga, mengajarkan sikap positif. Ketika siswa berkesulitan belajar menjadi lebih sadar terhadap sikapnya dan mendapat pemahaman yang lebih baik atas interaksi dengan orang lain, mereka akan merespon dengan baik intruksi-intruksi tentang cara membentuk hubungan yang baik dan lebih positif. Keempat, minta bantuan. Cari bantuan pada teman sejawat disekolah yang mungkin dapat memberikan bantuan.

Simpulan

Dari Penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa : Implementasi layanan inklusi secara dini dapat dimulai dengan memberikan perhatian yang lebih kepada anak berkebutuhan khusus secara mendalam baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Antara lain dengan melakukan (1) identifikasi ABK dengan berbagai cara termasuk Asesmen; (2) Melakukan tindakan terhadap Kurikulum (3) Berusaha memenuhi sarana pra sarana secara bertahap menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik ABK (4) memberikan perlakuan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dasar psikologis peserta didik ABK secara umum dan berusaha memberikan intervensi individual secara proporsional sesuai dengan kebutuhan khusus yang diperlukan ABK.

Referensi

- Abdul Salim Chairi, dkk. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2009.
- Charlene Comstock-Galagan, 2008, Why Inclusion Begins In Kindergarten...Or Doesn't <http://texasprojectfirst.org/pdf/WhyInclBeginsKinder.pdf>, di akses 3 Desember 2019
- Defining Early Childhood Inclusive Education, <http://olms.cte.jhu.edu/olms2/3833>,
- Early Childhood, <https://inclusiveschools.org/category/resources/early-childhood/>, di akses Desember 2019
- Julienne Madureira Ferreira, Marita Mäkinen and Katiade Souza Amorim & Suomen Varhaiskasvatus ry. -Early Childhood Education Association Finland. Peer-review under responsibility of the editorial board of the journal ISSN 2323-7414; ISSN-L2323-7414, Varhaiskasvatuksen Tiedelehti Journal of Early Childhood Education Research Volume 7 Issue 1 2018, 25-52, 2018
- Hadis Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- IG.A.K.Wardani, dkk. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- Ihsan. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus. Diakses dari <http://ihsan.com/artikel/karakteristik-anak-berkebutuhan-khusus.html> pada tanggal 29 Februari 2012. 2009.
- Jie Zhu, Hui Li & Wu-Ying Hsieh. Implementing inclusive education in an early childhood setting: a case study of a Hong Kong kindergarten, *Early Child Development and Care*, DOI: 10.1080/03004430.2017.1307841. 2017.
- NAEYC, https://www.naeyc.org/sites/default/files/globally-shared/downloads/PDFs/resources/position-statements/DEC_NAEYC_EC_updatedKS.pdf. 2019.
- Stubbs, S. *Inclusive Education Where There Are Few Resources (Pendidikan Inklusif Ketika Hanya ada Sedikit Sumber)*. (Alih bahasa: Susi Septaviana R.). The Atlas Alliance. 2002.
- Suparno. *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. 2007.
- Sutratinah Tirtonegoro. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Yogyakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Tauri Dei Aniska, Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (Spipi) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo, Skripsi,

http://eprints.uny.ac.id/40599/1/Taruri%20Deti%20Aniska_12101244027.pdf, di akses Desember 2019

The Understood Team, 4 Benefits of Inclusion classroom, <https://www.understood.org/en/learning-thinking-differences/treatments-approaches/educational-strategies/4-benefits-of-inclusion-classrooms>, diakses desember 2019)

Tim ASB. (2011). Panduan 1: Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi.Yogyakarta: Dinas DIKPORA Provinsi DIY dan ASB Indonesia.

_____. (2011). Panduan 3: Pengelolaan Sekolah Inklusi.Yogyakarta: Dinas DIKPORA Provinsi DIY dan ASB Indonesia. 2011.

Tuti, Haryati. *Model Layanan Pendidikan Inklusif*, <https://tutiharyati174722.gurusiana.id/article/2017/2/model-layanan-pendidikan-inklusif-4512900>. 2017.

William Heward & Michael Orlansky, *Exceptional Children*, (Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1984), h. 4

